

KONVERSI KEDUDUKAN WANITA DARI JAHILIYAH KE ISLAM

Aswinda¹, Edi Yusrianto²

^{1,2}UIN Suska Riau Pekanbaru

22390125386@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Perubahan besar dalam kedudukan wanita antara peradaban jahiliyah dan Islam menunjukkan transformasi sosial yang signifikan dalam sejarah Arab. Pada masa jahiliyah, wanita sering diperlakukan secara tidak adil, dan dijahiliyahkan serta dipandang sebagai barang milik, dan mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak waris, pernikahan, dan kebebasan pribadi. Mungkinkah tidak ada wanita yang bagus dan tidak terpuji pada zaman jahiliyah? Keadaan ini menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap martabat wanita, memperkenalkan keadilan dalam berbagai aspek, serta menghormati peran mereka dalam keluarga dan masyarakat jahiliyah. Wanita pada masa itu sering tidak memiliki hak atas hidupnya sendiri, dipandang rendah, diperbudak, dilecehkan dan tidak mempunyai hak memilih pasangan sendiri. Namun dengan datangnya Islam, kedudukan atau posisi wanita mulai berubah. Islam mengajarkan bahwa wanita memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki dan wanita harus dihormati dan dilindungi. Perubahan ini menyangkut hal yang mendasar dari perubahan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab, serta membawa perubahan yang positif dalam sejarah peradaban manusia.

Kata Kunci: Peradaban Arab Jahiliyah, Keadaan Wanita Di Zaman Jahiliyah.

ABSTRACT

The significant shift in the status of women between the pre-Islamic (Jahiliyyah) era and Islam marks a transformative social change in Arab history. In the Jahiliyyah period, women were often treated unjustly, marginalized, and seen as property. They faced discrimination in various aspects of life, including inheritance rights, marriage, and personal freedoms. Was it possible that there were no noble or virtuous women in the Jahiliyyah era? This situation highlights the low regard for women's dignity, introducing justice in various aspects, and showing a lack of respect for their roles in both family and society. Women at that time often had no control over their own lives, were looked down upon, enslaved, humiliated, and had no right to choose their own spouses. However, with the arrival of Islam, the position of women began to change. Islam taught that women had the same rights as men, and that women should be respected and protected. This change involved fundamental shifts from a Jahiliyyah society to a civilized society, bringing about a positive transformation in the history of human civilization.

Keywords: Pre Islami Carab Civilization, The Condition Of Women In The Jahiliyah Era.

A. PENDAHULUAN

Kedatangan Islam membawa perubahan pada kedudukan wanita pada zaman jahiliyah. Untuk memahami transformasi dalam sejarah umat Islam pada masa jahiliyah, wanita sering dipandang rendah, diperlakukan sebagai objek, dianggap aib, membawa kemiskinan dan memiliki kedudukan yang sangat terbatas dalam masyarakat. Wanita tidak memiliki hak untuk memilih pasangan hidup, hak waris atau bahkan hak untuk hidup dalam beberapa kasus, seperti, praktik pembunuhan bayi perempuan. Wanita hanya dianggap sebagai properti yang dimiliki oleh ayah, suami, atau keluarga, namun dengan kedatangan Islam terjadilah pembaharuan yang luar biasa terhadap kedudukan wanita. Islam mengajarkan bahwa wanita dan pria memiliki kedudukan yang setara dihadapan Allah dan memberikan hak-hak yang sebelumnya tidak dikenal dalam masyarakat jahiliyah. Islam juga mengakui martabat wanita dengan memberinya hak atas pendidikan, pekerjaan, kepemilikan, dan warisan. Selain itu, Islam memberikan perlindungan yang jelas terhadap hak-hak wanita dalam pernikahan, keluarga, dan kehidupan sosial. Untuk pengenalan hak-hak dalam Islam merupakan langkah penting yang membuka jalan bagi generasi berikutnya. Islam tidak hanya terbatas pada keluarga, tetapi juga meluas ke peran publik dan kontribusi dalam masyarakat. Wanita pada zaman jahiliyah merujuk pada kondisi sosial budaya perempuan di Arab sebelum kedatangan Islam. Pada masa ini, wanita memiliki kedudukan diperlakukan barang milik atau objek yang tidak memiliki hak bersuara. Keahadiran Islam membawa perubahan besar dalam kedudukan dan peran perempuan di masyarakat. Islam memperkenalkan konsep hak dan kewajiban bagi perempuan, menghapuskan praktik-praktik diskriminatif. Artikel ini membahas kedudukan wanita pada masa jahiliyah, bagaimana kedatangan Islam membawa pembaharuan terhadap posisi dan hak-hak wanita, serta perannya dalam masyarakat Islam memberikan pengakuan yang lebih tinggi terhadap wanita dan menghapuskan banyak ketidakadilan yang terjadi pada masa jahiliyah.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan yang mendeskripsikan konversi kedudukan wanita dari jahiliyah ke Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan sumber datanya berupa dokumen kepustakaan dengan cara menelusuri kitab-kitab, buku ilmiah, dan referensi tertulis lainnya. Sumber primer yang menjadi rujukan utama adalah buku-buku ilmiah dan artikel ilmiah, di dalam artikel ini, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan juga beberapa Hadis Rasulullah SAW.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Wanita Pada Zaman Jahiliyah

Masa sebelum Islam datang dikenal dengan masa Jahiliyyah. Secara bahasa, jahiliyah mengandung arti orang-orang yang tidak memiliki ilmu. Kata jahiliyah memiliki arti yang luar biasa, untuk menjadi orang-orang tertentu yang hidup sebelum diutus Rasulullah SAW, dengan alasan bahwa mereka menyimpang dari pelajaran Islam hanif yang dibawa oleh para Saksi sebelum Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Penyimpangan ini diawali dengan wadiah Amru bin Luhay bin Qam'ah, nenek moyang kabilah Khuza'ah, lebih tepatnya dengan membawa simbol-simbol berhala yang akan dipasang di sekitar Ka'bah yang perlahan-lahan menjadi dicintai dan dimuliakan seperti makhluk Allah SWT. Di sini, terjadi perubahan terus-menerus dalam etika pribadi syari'at para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Penyimpangan dari pelajaran Islam yang hanif berlangsung hingga Allah subhanahu wata'ala mengutus Nabi Muhammad dan dianggap sebagai nabi dan utusan terakhir sekitar tahun 610 Masehi. Seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah yang artinya “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.(QS : Al-Jumu'ah:2). Hal ini juga ditegaskan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya, al-Mar'ah fi al Islam, yang menyatakan bahwa negara-negara di dunia sebelum Rasulullah Sallallahu 'Alayhi Wasallam sangat menghina sekali terhadap wanita. Orang Yunani seperti yang dikatakan Simondes, penulis Yunani terkenal, membayangkan bahwa sosok perempuan itu terbuat dari karakter tiga makhluk mengerikan dan buas seperti babi, serigala, dan taring.(Bagas Luay Ariziq 2022). Tidak ada suatu perbedaan dialami perempuan masa Arab Jahiliyah dan Indonesia, di masa Yunani Kuno perempuan hanya dianggap sebagai makhluk pelengkap atau perhiasan bagi laki-laki. Dalam keluarga elit, anak perempuan biasa disembunyikan di dalam istana, sedangkan di kalangan masyarakat biasa, anak perempuan berada di bawah kekuasaan orang tua secara penuh, sehingga tidak berhak menentukan calon suami. Perempuan tidak berhak atas kepemilikan harta termasuk harta warisan orang tua. Sebab perempuan hanya sebagai pemuas nafsu, maka istri hanya bertugas melayani suami dan mengurus anak-anaknya.(Saputri and Zakariah 2024). Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA menjelaskan “Di zaman jahiliyyah jika seseorang itu meninggal dunia atau mati, maka para walinya (anggota keluarga) bisa menikahi istrinya jika mau, atau menikahnya

dengan orang lain tidak menunggu masa iddah lagi seperti yang ada pada zaman setelah Islam datang, atau tidak membiarkannya. Bahwa mereka lebih berhak mengatur wanita tersebut dari pada keluarganya sendiri. Di dalam Hadis lain dikatakan, “bahwa jika Ayah atau Paman seseorang meninggal dunia, maka orang tersebut berhak terhadap Istri ayahnya. Jika ia berkenan untuk menghidupinya atau Istri tersebut membayarkan tebusan mahar atau jika mati, maka hartanya menjadi milik orang tersebut. Kedua, perempuan tidak mendapatkan hak sekolah dan hanya dimanfaatkan sebagai pekerja laki-laki. Pada masa jahiliyah, hak untuk melakukan pendidikan bagi wanita adalah sesuatu yang sulit untuk didapatkan. Mereka tidak diperlihatkan etika dan moral yang tinggi dan baik namun sebaliknya mereka diinstruksikan secara khusus untuk memenuhi keinginan dan kepuasan laki-laki atau bahkan seperti barang dagangan yang di jual belikan dengan harga yang sangat tidak layak. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih Muslimnya, malunya posisi wanita dan ketidaktahuan posisi mereka juga berlaku di kalangan orang Yahudi. Selain itu, dengan asumsi bahwa wanita mereka sedang keluarnya darah kotor (haid), maka, pada saat itu, mereka akan dihindari dan diasingkan; tidak diperbolehkan makan dan berhubungan badan saat haid. Sebelum Islam datang dengan sempurna, sikap diskriminasi terhadap kaum wanita sudah terjadi sejak masa Jahilliyah. Bahkan pada masa Jahilliyah itu wanita merupakan sebuah aib bagi keluarga, dianggap sebagai penyebab kemiskinan dan sudah menjadi tradisi ketika ada bayi perempuan lahir maka dia akan dikubur secara hidup-hidup. Karena tidak dianggap dan tidak diinginkan. Lalu dengan datangnya Islam dengan Al-Qur’an yang memberikan kemuliaan pada kaum wanita, banyak ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang menerangkan tentang kemuliaan seorang wanita. Kedatangan agama Islam sangat berpengaruh bagi semua aspek, khususnya bagi kaum wanita, hak dan kedudukan wanita jadi setara dengan laki-laki setelah islam datang, jadi cukup pada zaman jahiliyah saja adanya diskriminasi, pelecehan, pemerkosaan dan lain sebagainya terjadi pada wanita, dizaman kontemporer ini islam sudah sangat sempurna sudah selayaknya tidak ada kejadian kejadian yang terjadi pada zaman jahiliyyah terulang pada zaman ini. (Saputri and Zakariah 2024).

a. Ketidak Adilan Pada Arab Masa Jahiliyah

Pada zaman dahulu wanita hanya dianggap sebagai kaum kelas dua dan tidak mempunyai kedudukan yang berarti. Perannya hanya berkisar pada ranah domestik seperti mengurus rumah, mengurus anak, memasak, mencuci, dan melayani suami. Hal ini terjadi salah-satunya dikarenakan budaya patriarki dan didukung oleh pemahaman yang parsial terhadap teks

keagamaan. Namun walaupun wanita telah melakukan perannya pada ranah tersebut, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, penindasan terhadap kaum wanita sering terjadi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam terkait pemuliaan kaum wanita.(Saputri and Zakariah 2024). Kedudukan perempuan di masa Jahiliyah atau tepatnya pra-Islam di bangsa Arab sangat terbelakang dan hanya sebagai tempat pelampiasan hasrat suami atau laki-laki dan dipandang sebelah mata di kehidupan masyarakat Arab. Dalam hal talak, suami memiliki kebebasan mentalak istrinya berapa kali banyaknya. Demikian pula dalam masalah poligami, suami bebas memiliki istri sebanyak mungkin tanpa menerapkan asas keadilan dalam rumah tangga. Perempuan tidak berhak untuk memilih calon suaminya, hanya kaum bangsawan Arab saja yang mau berunding dengan putrinya mengenai masalah perkawinan.(Azizah 2021)

b. Hukum dan Hidup Sosial

Pada masa jahiliyah wanita tidak memiliki hak waris. Wanita tidak memiliki hak untuk menerima warisan dari keluarga mereka sendiri. Kemudian wanita tidak memiliki akses untuk berpendidikan dan memperoleh pengetahuan, apalagi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, politik atau kepemimpinan. Padahal tentang kepemimpinan wanita sangat berkaitan dengan ketentuan Islam berhubung jaminan pemeliharaan hak dan tanggung jawab wanita dalam masyarakat. Islam menyediakan jalan yang terbaik untuk wanita berkecimpung dalam ranah kepemimpinan. Wanita diberikan ruang kepemimpinan dalam lingkungan yang khusus dan sesuai dengan skop dan lapangan kepemimpinan mereka. Wanita, seperti mana kaum lelaki, mempunyai kecenderungan dan kesanggupan memimpin yang tinggi. Pada dasarnya, imam wanita adalah dalam lingkungan dan jemaahnya yang khusus. Dalam sebuah hadits disebutkan: Rasulullah s.a.w. memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam bagi kaum perempuan penghuni rumahnya (H.R. Dar al-Qutni, Abu Daud dan al-Hakim), dan dalam sebuah hadits dinyatakan: “Janganlah seorang perempuan menjadi imam bagi lelaki” (H.R. Ibn Majah) yang memberi kesan bahawa imam wanita dengan sendirinya terbatal menurut ijma para sahabat. Para sahabat telah sepakat bahawa di kalangan mereka tidak pernah ada wanita yang menjadi imam salat di mana di kalangan makmum terdapat lelaki. Bagaimanapun, berdasarkan hadits yang dikemukakan di atas Islam membolehkan wanita menjadi imam bagi jemaah yang terdiri daripada kalangan wanita sahaja. Para sahabat bersependapat dalam perkara ini sebagaimana yang telah ditunjukkan dari amalan para Ummahat al-Mukminin, Sayyidah ‘Aisyah r.a. dan

Ummu Salamah r.a. di zaman awal Islam. Dalam sebuah hadits dari riwayat Raa'ith al Hanafiah r.a., ditegaskan: “Bahawa Aisyah r.a. mengetuai kaum wanita di dalam solat fardu, kemudian mengimami mereka di bahagian tengah di antara mereka.” (H.R. al-Baihaqi) Dalam riwayat Hujairah binti Hasin (rad) pula menyebut: “Ummu Salamah mengimami kami di dalam solat ‘Asar (beliau) berdiri di antara kami” (H.R. Abdul Razak). (Amir and Abdul Rahman 2021). Al-Qur’an menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Yang membedakan diantara keduanya hanyalah tingkat ketakwaan kepada Tuhannya. Allah swt. menciptakan pria dan wanita dengan menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar keduanya saling kenal, sehingga kesempatan untuk saling berbagi dan memberi manfaat semakin terbuka lebar. Tidak untuk saling menurunkan derajat antara wanita dan pria, karena masing-masing mempunyai potensi yang berbeda-beda. Begitu Islam datang dengan sempurna, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya. Di dalam tradisi Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah dan juga nazar, baik itu kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan, dan juga tidak ada sesuatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah atau nazar mereka. (Saputri and Zakariah 2024). Dengan memiliki pemahaman terhadap Pendidikan Islam perempuan bisa punya peran yang tidak kalah penting dibanding dengan laki-laki. Dimana mengedepankan kepatuhan kepada Allah dan Rasulnya perempuan dapat menjadi penyeimbang yang akan menghadirkan kekuatan besar, sifat lemah lembutnya menjadi nilai lebih menghasilkan kekuatan tersebut. Saat ini sudah banyak peran perempuan yang ikut Bersama-sama dalam menciptakan keseimbangan dari sekup terkecil sampai yang besar. Melalui nilai yang terdapat pada Pendidikan Islam, perempuan mampu menghadirkan kesimbangan dan kekuatan dari keluarga, sosial masyarakat bahkan sampai negara dan itu merupakan kelebihan yang dimiliki oleh kaum perempuan. Peran perempuan akan selalu melekat sejak zaman jahiliyah sampai di era modern bahkan di era-era yang akan datang. Apapun peran perempuan dimana berperan Pendidikan Islam akan selalu menjadi pondasi yang memberikan pemahaman terkait kedudukan dan kodratnya sebagai perempuan itu sendiri. Peran wanita dalam bidang Pendidikan merupakan salah satu diantara banyak peran yang dilakukan dalam kehidupan. Karena dalam sejarah Islam Yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw, telah memberikan hak – hak kebebasan diantara wanita dan pria yang di cetuskan dalam ajaran egalitarianisme, bahwa tidak ada perbedaan diantara jenis kelamin, suku,

ekonomi, maupun status lainnya kecuali ketaqwaan mereka dihadapan Allah.⁷ Jika kondisi ini di kembalikan pada sejarah sebelum Islam, maka disebutkan bahwa wanita sebelum Islam tidak memiliki peran apapun selain urusan keluarga dan haknya di rampas dengan diperjual belikan seperti budak dan diwariskan tetapi tidak mewarisi.(Sihaloho, n.d.). Salah satu contoh peran perempuan dalam aspek sejarah bagaimana peran istri Nabi yang Bernama siti Aisyah begitu besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi cabang-cabang ilmu keIslaman di zaman modern seperti sekarang. Siti Aisyah sangat berperan dalam menafsirkan ayat-ayat al qur'an dan hadist yang pernah disampaikan oleh Nabi, berkat kontribusinya Al qur'an berhasil dijadikan dalam satu Mushaf dimana pada awalnya berserakan dalam bentuk lembaran-lembaran. Belum lagi peran Siti Khodijah dalam dunia perdagangan atau niaga. Dalam sejarahnya banyak para pedagang yang mengambil dagangan kepada Siti Khodijah yang kemudian dijual Kembali ke negeri Syam. Dan kegiatan tersebut pernah dilakukan oleh paman Nabi yang juga melibatkan Nabi sendiri, hal ini menggambarkan bahwa istri Nabi tersebut merupakan perempuan yang visioner dimana kontribusinya dalam membangun pergerakan ekonomi dikalangan masyarakat menjadi hidup. Dimana kondisi pada waktu itu yang disebut masa Jahiliyah sudah ada peran perempuan yang sangat besar kontribusinya terhadap masyarakat luas. Tidak hanya satu atau dua orang yang terbantu atas dasar sikap visioner dari seorang perempuan yang bernama Siti Khodijah ekonomi masyarakat menjadi hidup. Perannya yang begitu besar tetap bisa dijadikan rujukan sebagai perempuan yang berpegang teguh dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Kesibukan yang ada pada Siti Khodijah tidak lantas membuat lupa pada kewajiban dan kodratnya sebagai perempuan. Memasuki era modern pada awal abad ke 20 masuk kisah para toko perempuan yang juga sangat besar perannya pada perubahan digenerasi berikutnya, salah satu tokoh Nasional adalah RA Kartini. Gagasan-gagasan yang dibangun dengan meyuarkan kesetaraan perempuan untuk mendapatkan Pendidikan ini selaras dengan apa yang diajarkan oleh Islam yang disampaikan dalam sebuah Hadist, dimana menuntut ilmu adalah kewajiban seluruh umat Islam baik laki dan perempuan. Dalam hal Pendidikan ada pesan yang pernah disampaikan Tokoh bangsa yaitu Muhammad Hatta, bahawa beliau menyampaikan "jika yang kamu didik adalah laki-laki, maka yang dididik adalah satu orang saja, tapi apabila yang kamu didik perempuan maka yang kamu didik adalah satu generasi".(Sutisna and Asma, n.d.) Dalam sejarah dikisahkan bahwa Islam memposisikan wanita dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki dan memberikan kesempatan kepada wanita untuk ikut berperan tak terkecuali dalam kegiatan-kegiatan sosial

maupun politik. Kondisi sangat berbeda dengan kondisi pada masa pra-Islam (masa jahiliyah). Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran wanita, berikut akan diuraikan sekilas peran wanita pra-Islam (masa Jahiliyah), pada periode perkembangan Islam dan pada periode modern.(Saputri and Zakariah 2024)

Islam memandang bahwa perempuan adalah sosok manusia dengan seperangkat potensi yang ada pada dirinya. Sebagaimana laki-laki, perempuan memiliki potensi berupa akal, naluri (untuk beragama melestarikan keturunan dan mempertahankan eksistensi diri), serta kebutuhan jasmani yang diberikan oleh Allah kepada mereka. seiring dengan adanya potensi tersebut, Allah telah menetapkan keluarnya untuk menempati peran yang beragam yaitu sebagai hamba Allah, anggota keluarga, (anak, istri, dan ibu dan juga anggota masyarakat. (Alquran surat alNisa'[4]: 34). Munculnya berbagai ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Masdar Farid Mas'udi, pangkal mulanya disebabkan oleh adanya pelabelan sifat-sifat tertentu (stereotipe) pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan. Misalnya, bahwa perempuan itu lemah, lebih emosional ketimbang nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di dalam rumah, dan sebagainya.(Enawati et al. 2023). Kondisi umat Islam khususnya kaum wanita pada periode modern memasuki era modernisasi yaitu era industrialisasi dan globalisasi, di antara yang terpenting ialah kehidupan rumah tangga, di samping keharusan keterlibatan untuk berada di luar dan jauh dari suami dan anak-anaknya dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial atau ekonomi bahkan sebagian juga, budaya Arab yang menempatkan wanita fungsinya pada urusan domestik sekarang bergeser menjadi lebih luas yaitu menyangkut peranannya juga di luar rumah. Di era modern ruang gerak perempuan jauh lebih luas. Perempuan dapat menjalankan peran ganda baik sebagai seorang ibu ataupun sebagai Wanita karier. Berkarya dengan tetap melekatkan identitas sebagai seorang perempuan muslim. Menghasilkan karya-karya yang karyanya dapat dirasakan dan sangat berpengaruh positif di semua kalangan, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Pendidikan Islam. Saat ini sudah banyak perempuan yang juga berkarya untuk kemajuan sebuah kota, provinsi bahkan negara. Pemerintah juga memberikan porsi yang relatif besar atas keterwakilan perempuan di parlemen, ini juga menandakan bahwa peran perempuan di era modern semakin diperhitungkan. Islam mengajarkan perbedaan sebuah keniscayaan jadi tidak perlu dihindari, justru dengan adanya perbedaan akan menambah kekuatan apabila masing-masing kekuatan dapat bersinergi ke arah yang positif.(Sutisna and Asma, n.d.). Ketentuan Islam berhubung kepemimpinan wanita ini dibuat oleh para fuqaha dari

ajaran dan pertimbangan hukum yang luas dalam meneliti keabsahan kaum wanita menyelenggarakan urusan pemerintahan dan tatakelola politik dan sosial. Hal ini memerlukan kepada penelitian yang mendalam dalam melihat maslahatnya dan di mana keharusan mereka harus disamatarafkan dengan lelaki. Ia tidak melihat persoalan ini terbatas kepada kepemimpinan rumah tangga semata-mata bahkan merangkumi kebolehan dan kelayakan wanita memimpin sebuah kerajaan yang besar. Ini diacu daripada sumber sumber syar'ī yang mendasar yang menjadi asas dalam menyerahkan mereka mandat kepemimpinan.(Sutisna and Asma, n.d.). Agama Islam merupakan agama yang menuntun dan membawa umat manusia menuju keselamatan dan keberkahan dunia dan akhirat. Ajarannya lengkap dan menyuluruh. Oleh karenanya,umat islam harus mengerti ajaran-ajaran islam tersebut secara kafah.Tidak hanya laki-laki, perempuan juga harus benar-benar memahami tugas dan fungsinya sebagai muslimah dan dapat menjaga aturan-aturan agama Islam agar ia dapat mencapai kemuliaan sebagai perempuan. Perempuan dalam islam adalah bagaikan mutiara yang sangat terjaga, yang dimana pada zaman jahiliyah hidup perempuan sangatlah sengsara. Mereka di jadikan budak,di kubur hidup hidup dan disiksa,dan Islam pun datang meninggikan derajat perempuan sehingga surga berada di bawah telapak kakinya. Dalam al-qur'an pun ada sebuah surat khusus di turunkanlah membahas tentang perempuan,sebagai tanda bukti bahwa perempuan itu adalah makhluk Allah yang sangat di istimewakan. Perempuan dalam islam mendapat tempat yang mulia banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyatakan hal itu. Seperti hadis Nabi yang menyatakan, "Surga berada di bawah telapak kaki ibu." Dan hadis yang menyatakan orang yang pertama kali di hormati adalah ibu sampai 3 kali,lalu bapak.

Pandangan Qasim Amin terhadap perkembangan modern hukum Islam, pandangan Qasim sebagai pembaharu di dalam hukum Islam yang merupakan manifestasi peduli dan rasa sadar yang lahir dari pemikiran Qasim merespon keadaan perempuan di Mesir saat itu. Pengalaman studinya di Prancis turutmempengaruhi gagasan-gagasannya tentang perempuan. Kondisi sosial masyarakat terutama kehidupan kaum perempuan di Prancis sangat dinamisdimana sikap dan tindakan mereka di landaskan pada timbangan benar tidaknya sesuatu, tidak sekedar menuruti rasa dan apa yang dipandang biasa oleh kultur yang tidak masuk akal. Qasim mengungkapkan bahwa akselerasi pembangunan yang terjadi di barat didorong oleh ikut sertanya para perempuan. Sedangkan perempuan Mesir sangat tertinggal. Perempuan hanya sebagai objek nafsu dan budak bagi para lelaki dan termarginalkan dan hanya tinggal di rumah. Hal tersebut tentu keliru, karena ajaran Islam tidak

pernah mendeskriminasikan perempuan melainkan dihormati dan dimuliakan.(Sutisna and Asma, n.d.)

D. KESIMPULAN

Pada masa Jahiliyah, wanita sering dianggap sebagai properti yang dapat diwariskan, dihina, dan diperlakukan dengan sangat tidak adil. Mereka tidak memiliki hak-hak dasar seperti hak untuk mewarisi, memilih pasangan hidup, atau bersuara dalam keluarga dan masyarakat. Bahkan, banyak wanita yang dibunuh sejak lahir, terutama anak perempuan, akibat budaya yang sangat patriarkal namun ungkapan yang demikian ternyata salah besar buktinya setelah Islam datang, posisi wanita mengalami perubahan yang luar biasa. Islam memberikan hak-hak yang sebelumnya tidak dimiliki oleh wanita, seperti hak waris, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak atas perlindungan, dan hak untuk memilih pasangan hidup. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan hormat terhadap wanita, serta menempatkan mereka dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki di banyak aspek kehidupan, meski ada perbedaan dalam peran biologis dan sosial. Kedudukan wanita dalam masyarakat mengalami konversi yang signifikan dari zaman Jahiliyah ke zaman Islam, di mana Islam memberikan kebebasan dan kehormatan yang lebih tinggi bagi wanita dengan menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. 2021. "Women Leadership from the Perspective of Hamka." *Journal of Quranic Sciences and Research* 02 (01): 18–26. <https://doi.org/10.30880/jqsr.2021.02.01.003>.
- Azizah, Nur. 2021. "Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah Dunia Dan Islam Berkesetaraan Gender." *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2 (2): 21. <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i2.1911>.
- Bagas Luay Ariziq. 2022. "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam." *Jurnal Keislaman* 5 (1): 1–12. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3398>.
- Enawati, Desma, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Thaha Syaifuddin. 2023. "Volume 2 Nomor 6 Januari 2023" 2:1321–29.

Saputri, Indah, and Askari Zakariah. 2024. “KEDUDUKAN PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN ISLAM THE POSITION OF WOMEN AND GENDER EQUALITY,” no. September, 2620–29.

Sihaloho, Wardani. n.d. “Wanita Dalam Pendidikan Islam Klasik” 22 (2): 43–64.

Sutisna, Usman, and Fery Rahmawan Asma. n.d. “8–1” لا قى عى عاس ا ق ش ام ر لا نلا ا ج.